BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang Masalah

Semua individu mengalami masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi seorang individu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Masa remaja biasanya ditandai dengan berbagai macam perubahan baik secara hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Contoh perubahan psikologis pada remaja adalah mulai memerhatikan dan memilih kelompok teman sebayanya, memiliki jiwa yang labil serta krisis identitas (Batubara, 2010 hal. 21). Dalam masa-masa seperti ini, seorang remaja dihadapkan pada berbagai macam perubahan dan tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Pada masa penyesuaian diri remaja, bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja supaya mereka dapat melewati masa remajanya dengan baik.

Dalam bidang pendidikan, ketika seorang individu mengalami suatu perubahan statusnya dari senior menjadi junior di lingkungan sekolah yang baru membuat individu merasa paling muda dan paling lemah di sekolah, kondisi ini lebih dikenal dengan sebutan *top-dog phenomenum* (Santrock,2003 hal.259). Menurut Hurlock, diusia remaja setiap individu mulai dapat berpikir secara abstrak yang membuat individu mampu berpikir secara terbuka dan mulai mencoba berbagai hal baru (bereksperimen) supaya dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya (Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012 hal.48).

Setiap individu pasti akan mengalami kembali tahapan awal dalam lingkungan sekolahnya yang baru. Individu akan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan sekolahnya

yang baru supaya ia dapat diterima oleh orang-orang dalam lingkungan sekolahnya yang baru. Maka peran orang tua sangat diperlukan oleh remaja dalam eksperimen yang dilakukan oleh para remaja supaya dapat diterima dilingkungan barunya.

Bagi sebagian besar remaja yang masih mencari jati dirinya, akan merasa sulit untuk melakukan tahap penyesuaian diri dalam lingkungan sekolahnya yang baru. Terlebih lagi ketika ia memilih untuk bersekolah di sekolah yang mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama yang berisi remaja-remaja seusianya yang masih mencari jati diri, maka akan terasa sulit karena jauh dari orangtua. Selain itu sebagai siswa baru, mereka juga harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan-peraturan yang ada disekolah dan asrama.

Kondisi dan suasana tinggal di asrama sangatlah berbeda dengan tinggal bersama orang tua ketika di rumah. Ketika tinggal di rumah bersama orang tua, remaja dapat bebas melakukan kegiatan apa saja yang ingin mereka lakukan. Ketika tinggal di asrama, mereka sudah memiliki jadwal berbagai kegiatan dari bangun tidur sampai menjelang tidur.

Salah satu sekolah yang mewajibkan seluruh siswanya untuk tinggal di asrama adalah SMA Pangudi Luhur Van Lith yang terletak di Muntilan. Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan terdiri dari 200 orang (100 putra dan 100 putri) di setiap angkatannya, selain itu siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan juga terdiri dari berbagai macam daerah dan budaya di Indonesia. Sekolah yang sudah ada sejak 1991 ini, memiliki sistem pendidikan yang berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya. Selain mewajibkan semua siswanya untuk tinggal di asrama, sekolah ini juga mendidik siswanya dari segi

kerohanian, *public speaking*, melatih hidup secara sederhana dan masih banyak lagi yang lainnya (Anonim, 2018).

SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan memiliki beberapa peraturan yang wajib ditaati bagi siswa yang menjalani tahun awalnya di sekolah ini. Salah satunya merupakan larangan membawa *gadget* (laptop maupun telepon genggam) selama setahun penuh serta larangan untuk berkomunikasi maupun mendapat kunjungan dari keluarga selama satu bulan pertama tinggal di asrama. Pihak sekolah memberlakukan peraturan tersebut supaya siswa yang berada di tahun awalnya dapat melakukan penyesuaian diri dengan jadwal kegiatan di sekolah maupun berbagai kegiatan yang ada di asrama dengan baik. Selain dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan jadwal-jadwal yang dimiliki selama di sekolah maupun di asrama, hal tersebut juga bertujuan supaya para siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya (teman satu unit, teman satu angkatan, kakak kelas, bahkan warga sekitar asrama). Sesuai dengan harapan SMA Pangudi Luhur Van Lith terhadap siswanya, yaitu mendampingi peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, beriman, berwatak, dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan potensi-potensinya secara optimal dalam bidang-bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai hidup yang diperlukan untuk siap melanjutkan ke perguruan tinggi maupun hidup di tengah masyarakat (Anonim, 2018).

Dalam fase-fase awal kehidupan berasrama, pada umumnya sangatlah sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, terlebih lagi dengan teman-teman sebaya yang baru saja ditemuinya. Bahkan siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, juga harus dapat menyesuaikan diri dengan kurang lebih 25 teman asramanya yang akan tinggal dalam satu unit selama

setahun bersamanya. Banyak individu-individu baru dengan berbagai karakter dan kekhasan dari kebudayaan daerah asal (sikap, norma serta nilai-nilai di lingkungan tempat asalnya) yang berkumpul menjadi satu dalam asrama. Maka dari itu, siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri supaya dapat tercipta suasana yang harmonis didalam kehidupan berasrama (Anonim, 2018).

Pada tahun pertama siswa hidup di asrama dimana siswa masuk di kelas sepuluh banyak yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan di asrama maupun sekolah, hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan perilaku dan kebiasaan siswa yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Pihak SMA Pangudi Luhur Van Lith mengharapkan siswanya mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan ritme atau jadwal yang sudah ada serta mampu mengelola dirinya sehingga dapat mengatur waktu antara kegiatan asrama dan sekolah. Siswa dengan penyesuaian diri yang baik mampu bekerja sama dengan orang lain, dapat berpikir dan mengerjakan tugas dari sekolah maupun asrama tanpa meminta pertolongan orang lain dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, dapat mengendalikan keinginannya jika tidak terpenuhi, serta sigap dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Agustiani, 2009 hal.165). Tetapi terdapat siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan tersebut, yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa bekerja sama dengan orang lain, selalu mengeluh dan menghindar dari tugas dan peraturan yang dibuat oleh sekolah dan asrama serta tidak mampu mengendalikan keinginan jika tidak terpenuhi.

Ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dapat menyebabkan siswa frustrasi dan bahkan ada beberapa siswa

yang keluar atas kemauannya sendiri karena merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama serta ada pula yang dikeluarkan oleh pihak asrama karena tidak mampu mengikuti peraturan-peraturan yang telah dibuat.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa tahun pertama SMA Van Lith Muntilan menunjukan terdapat 3 siswa pada salah satu unit laki-laki yang tidak mau melaksanakan tugas piket harian yang sudah ditentukan oleh pihak asrama dan justru lebih memilih untuk tidur di kamar. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengaku bahwa ketika jam studi dimana siswa seharusnya belajar atau mengerjakan PR dan tugas yang diberikan justru tidak digunakan sebagaimana mestinya. Ketika jam studi tiba, beberapa siswa lebih memilih untuk membaca komik, tidur, mandi, mencuci baju serta kegiatan lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran sehingga PR dan tugas tidak dikerjakan atau ditunda yang membuat nilai siswa menjadi turun. Contoh tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan barunya, tetapi beberapa siswa yang lain mampu menyesuaikan diri dengan baik dimana siswa tersebut mampu mengikuti jadwal piket harian yang diberikan maupun belajar dan mengerjakan PR maupun tugas sekolah ketika jam studi.

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan komplek, penyesuaian diri juga melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri (Mahmudi & Suroso, 2014 hal. 188). Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan baik didalam maupun diluar dirinya (Desmita, 2014 hal. 191). Sufian

berpendapat, penyesuaian diri merupakan kesinambungan antara tuntutan psikologis dan penerimaan diri. Yang berarti individu tersebut dapat memenuhi tuntutan psikologisnya dan bisa menerima diri sehingga dapat menikmati hidup tanpa ada berbagai macam konflik dan menerima semua kegiatan sosial serta ikut berpartisipasi didalamnya (Al-Khatib, Awamleh dan Samawi. 2012 hal. 8). Fenomena yang sering terjadi pada kehidupan asrama adalah pada masa awal tinggal di asrama, beberapa penghuni lebih memilih untuk diam dan cenderung tertutup karena masih mengamati lingkungan sekitar dan takut untuk memulai pembicaran dengan teman satu asramanya. Indvidu harus belajar untuk terbuka dan berbagi cerita dengan yang lain sehingga tercipta interaksi yang baik.

Keterbukaan diri merupakan salah satu cara interaksi antar individu yang ditandai dengan memberitahukan kepada orang lain mengenai rahasia pribadinya (Devito dalam Gainau, 2009 hal. 4). Individu dapat mengungkapkan informasi pribadinya secara langsung maupun tidak langsung (Xie dan Kang, 2015 hal. 399). Dindia dan Timmerman berpendapat bahwa keterbukaan diri merupakan keadaaan dimana individu mau berkenalan dengan memulai menceritakan mengenai riwayat hidupnya dan keadaan tempat tinggalnya (Blickle, Schneider, Perrewé, Blass & Ferris. 2016 hal. 226). Menurut Pearson, keterbukaan diri tidak sekedar memengaruhi hubungan sosial namun juga dapat mengembangkan secara mendalam arti hubungan antar pribadi (Gainau, 2009 hal. 9). Keterbukaan diri diperlukan dalam menjalin suatu hubungan antar individu supaya setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Keterbukaan diri sulit diwujudkan didalam lingkungan yang terdiri dari tiap individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Brehm dan

Triandis, tingkat keterbukaan diri setiap individu berbeda-beda menurut budayanya seperti sikap, nilai dan norma-norma dalam kelompok tertentu (Gainau, 2009 hal.10). Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan juga datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Maka keterbukaan diri merupakan salah satu tantangan besar para siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith. Hal tersebut disebabkan karena adanya sikap individu tersebut yang tertutup atau nilai serta norma-norma yang ada dalam budaya tempat asal setiap siswa berbeda-beda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barata & Izzati (2013 hal. 3) pada santriwati di pondok pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan tentang penyesuaian diri santriwati mendapatkan hasil bahwa penyesuian diri santriwati dipengaruhi oleh keterbukaan diri dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (<0,05). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Riau di Yogyakarta oleh Lestari (2016 hal. 94), sebanyak 92,9% mahasiswa memiliki tingkat penyesuaian diri sedang dan 7,1% termasuk dalam kategori rendah. Penyesuaian diri mahasiswa juga memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan keterbukaan diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian yang akan digunakan terdiri dari perempuan dan laki-laki sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Barata & Izzati (2013) hanya menggunakan subjek dengan jenis kelamin perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) sudah menggunakan subjek yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, tetapi subjek yang digunakan adalah mahasiswa dari Riau yang merantau ke kota Yogyakarta sedangkan di SMA Vanlith berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan berada di asrama yang memberikan lebih banyak tuntutan dan

tugas-tugas yang harus dilakukan. Di SMA Van Lith juga belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri. Menurut peneliti, penelitian tentang penyesuaian diri mayoritas meneliti tentang penyesuaian diri individu yang berasal dari suatu daerah tertentu yang merantau kedaerah lain. Hal tersebut membuat peneliti merasa perlu untuk meneliti tingkat penyesuaian diri individu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan tinggal di suatu daerah atau tempat contohnya adalah asrama di SMA Van Lith Muntilan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut dan hasil penelitian yang sebelumnya, peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan tingkat penyesuaian diri pada siswa tahun pertama sekolah berasrama? Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul : Hubungan Keterbukaan Diri dengan Tingkat Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama Sekolah Berasrama.

1.02. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara Keterbukaan diri dengan Tingkat Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama Sekolah Berasrama.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan khususnya pada psikologi pendidikan mengenai keterbukaan diri dan penyesuaian diri siswa yang bersekolah di sekolah berasrama.

1.03.02. Manfaat Praktis

Memberikan saran kepada siswa dan pihak sekolah maupun asrama dalam mengenali penyesuaian diri dan keterbukaan diri, sehingga dapat membantu dalam penyesuaian diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan asrama.